

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Projek penguatan profil pelajar pancasila

Memahami projek penguatan profil pelajar pancasila memerlukan beberapa tahapan agar lebih detail dan terperinci diantaranya :

a. Profil pelajar pancasila

Salah satu program unggulan yang ada pada kurikulum terbaru yang diluncurkan menteri Nadiem Makarim yakni kurikulum merdeka. Profil pelajar pancasila berfokus pada pendidikan karakter siswa sebagai jawaban atau upaya untuk peningkatan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini¹. Dalam profil pelajar pancasila memiliki rumusan kompetensi dalam memenuhi standart kompetensi di setiap jenjang lulusan satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai pancasila.

Kompetensi profil pelajar pancasila meliputi faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor external yang berkaitan dengan perubahan pola kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia yang masuk pada abad 21 sedang menghadapi era revolusi industri 4.0 pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga Negara yang demokratis,

¹ Andriani Safitri dkk, “proyek penguatan profil pelajar pancasila: sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia”, *Jurnal Basicedu*, vol 6 no 4 tahun 2022 Hal 7078

unggul serta produktif di abad 21, oleh karenanya pelajar Indonesia diharapkan dapat berkontribusi serta berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh disetiap tantangan.

Di dalam profil pelajar pancasila memiliki 6 dimensi diantaranya beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. ke enam dimensi tersebut harus ada pada diri seorang pelajar pancasila.

Menurut kemdikud ada 6 dimensi dalam profil pelajar pancasila yaitu :²

1) Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa

Mempunyai akhlak yang mulia dengan membahas peserta didik yang memiliki iman, takwa kepada tuhan yang maha esa dan mempunyai akhlak yang luhur.

2) Berkebhinekaan global

Yaitu peserta didik mampu menjaga budaya yang ada dalam budaya lingkungan tersebut seperti, budaya bangsa, lokal dan jati diri dengan selalu memperhatikan sikap terbuka dan mempererat suatu ikatan dengan budaya lain sebagai salah satu wujud dari menghormati budaya leluhur yang positif dan tidak menyimpang dari budaya luhur bangsa Indonesia.

² Kemendikbud:2022

3) Bergotong royong

Peserta didik mempunyai keterampilan dalam kerjasama yaitu dengan kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus serta ikhlas sehingga suatu kegiatan bisa terselenggara dengan lancar dan ringan. Contohnya dengan berkerja sama bersama teman-teman.

4) Mandiri

Peserta didik yang berada di Indonesia harus mempunyai kemandirian. Kemudian peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab terhadap proses kegiatan pembelajaran, bagian dari mandiri itu adalah pemahaman diri maupun pemahaman diri maupun pemahaman terhadap keadaan yang dihadapi.

5) Bernalar kritis

Peserta didik mampu melakukan penalaran secara kritis dan objektif ketika diminta untuk mengerjakan suatu informasi dan mampu mengevaluasi serta menarik kesimpulan dari suatu informasi.

6) Kreatif

Peserta didik mempunyai kreativitas sehingga mampu menciptakan hal yang bersifat orisinal, mempunyai makna dan bermanfaat dan bisa berdampak.³

Adapun strategi penerapan profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah sebagai berikut :⁴

³ Kemendikbud : 2022

⁴ Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Lingkungan Sekolah, diakses pada 16 Desember 2022, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/profil-pelajar-pancasila/penerapan-di-sekolah-penggerak/>.

1) Budaya sekolah

Budaya sekolah adalah bentuk interaksi seluruh antara orang-orang yang ada di satuan pendidikan serta pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Meliputi, adanya norma yang berlaku di sekolah, kebijakan, dan pola interaksi komunikasi untuk mendukung proyek penerapan strategi profil pelajar pancasila melalui satuan pendidikan.

2) Interakulikuler

Kegiatan Intrakulikuler adalah kegiatan intrakulikuler bermaksud menumbuhkan kemampuan akademik siswa yang dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal sesuai dengan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran yang biasanya disebut dengan KBM (kegiatan belajar mengajar). Jika menggunakan *assessment* literasi dan numerasi sehingga setiap mata pelajaran mendapatkan 30% dalam pelaksanaan proyek pelajar pancasila yang langsung masuk melalui kegiatan pembelajaran intrakulikuler.

3) Ekstrakuliker

Kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam KBM (kegiatan belajar mengajar) dan intrakulikuler yang dilakukan oleh peserta didik, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

b. Perlunya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pendidik dan praktisi pendidikan beberapa tahun terakhir mulai menyadari bahwa seorang peserta didik ini sangat perlu memahami permasalahan-permasalahan yang ada disekitar kita mereka langsung atau mempelajari hal-hal diluar kelas sehingga peserta didik ini dapat memahami bahwa belajar disatuan pendidikan ini mempunyai keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang mereka jalani.

Jauh sebelum itu bapak pendidikan kita Ki Hajar dewantara sudah menekankan pentingnya peserta didik mempelajari hal-hal diluar kelas, namun dalam kondisi dilapangan pendidikan di Indonesia masih belum maksimal dalam menerapkan hal tersebut. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada didalam diri peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taat kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Peran pendidikan nasional untuk meningkatkan potensi dan kompetensi, membangun krakter bangsa yang memiliki dan adab yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu pendidikan tidak melulu soal kapasitas belajar, namun juga pembentukan karakter peserta didik. Seseorang dikatakan berhasil dalam proses pendidikan bukan hanya bergantung pada wawasan dan kompetensi teknis (*hardskill*), melainkan juga pada kemampuan mengendalikan diri sendiri serta orang lain (*soft*

skill). Hal tersebut menggambarkan peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik sangatlah penting.⁵

Profil pelajar pancasila adalah jawaban atau upaya dari berbagai persoalan pendidikan karakter yang sekarang melanda pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai profil pelajar pancasila salah satunya adalah dengan program proyek penguatan profil pelajar pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik agar bisa mengalami, merasakan pengalaman dan pengetahuan sebagai tahapan penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar secara langsung dari lingkungan sekitar.

Dalam kegiatan proyek ini peserta didik mampu mengeksplorasi atau mendalami mempelajari tema-tema yang terkini seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik mampu menjawab dan melakukan isu nyata tersebut yang sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan profil pelajar pancasila diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitar. Serta diharapkan dapat mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

⁵ Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Pelajar Pancasila”, seminar nasional pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang 2021, hal 257-258

c. *Gambaran Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*

Kemendikbudristek No.56/M/2022 menyatakan bahwa proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah sebuah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila.⁶ Proyek ini bersifat lintas disiplin ilmu dalam memahami dan memikirkan secara langsung permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini dilakukan tidak ada waktu tertentu melainkan sangat fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Dan juga kegiatan ini dirancang terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus sama atau dikaitkan dengan pembelajaran intrakurikuler. Pendidik dapat melibatkan masyarakat atau dunia kerja untuk merancang dan melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Proyek disini adalah sebuah serangkaian kegiatan yang mempunyai capaian tertentu dengan cara menelaah tema tertentu. Proyek dimodel supaya peserta didik mampu menelaah dan mengambil keputusan terhadap permasalahan tertentu. Peserta didik bekerja dalam periode yang telah dirancang oleh tim pendidik untuk menghasilkan produk atau aksi.

⁶ Kemendikbudristek No.56/M/2022

Satu contoh projek penguatan profil pelajar pancasila tentang dimensi kreatif dan gotong royong, ada siswi yang bernama putri tinggal di desa nelayan gurita. Disekolah guru putri merancang projek bertema “detektif gurita”. Putri mencari tahu segala hal tentang gurita mulai dari karakteristiknya sampai cara hidup gurita. Hingga bagaimana gurita mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang ada di desanya.

Di tengah eksplorasi putri terhadap gurita dan kegiatan masyarakat tentang gurita, putri dan teman-temannya sadar bahwa gurita yang tidak laku biasanya dibuang ke laut. Dengan bimbingan guru, mereka bersama-sama mengembangkan kreasi panganan olahan gurita untuk memanfaatkan gurita yang tidak laku. Contoh tersebut sudah mencapai salah satu dimensi profil pelajar pancasila berupa kreatif dan gotong royong. Kreatif ditunjukkan dengan melihat peluang bahan yang tidak terpakai menjadi olahan panganan. dan gotong royong ditunjukkan dengan adanya satu sama lain mengidentifikasi hal-hal yang berbau gurita.

Itulah gambaran projek penguatan profil pelajar pancasila yang terjun langsung di lingkungan tempat tinggal peserta didik dan belajar, berdampak langsung serta berperan nyata menjawab persoalan yang ada di masyarakat sekitar.

d. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila

Projek penguatan profil pelajar pancasila memiliki prinsip-prinsip yang terdiri atas Prinsip Holistik, kontekstual, berpusat, eksplorasi. Ke

4 prinsip tersebut mempunyai pengertian dan tujuan masing-masing diantaranya :

1) Prinsip *holistic*

Holistik berarti memandang sesuatu secara utuh bukan berarti memandang hanya sebagian melainkan secara menyeluruh dan utuh. Kerangka berpikir holistik mengajarkan kepada peserta didik untuk berfikir dan mengkaji suatu tema secara mendalam dan mencari keterkaitan yang ada pada persoalan secara mendalam dalam konteks perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dengan demikian setiap tema yang dijalankan lebih ke tempat eksperimen hal-hal yang baru untuk mencari dan memadukan perspektif serta konten bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menyatukan berbagai mata pelajaran.

Maka dari itu perspektif holistik mendorong peserta didik melihat suatu persoalan tidak dalam satu perspektif melainkan melihat hubungan yang ada keterhubungannya oleh tema yang dijalankan oleh peserta didik, hubungan antara komponen dalam profil pelaksanaan proyek seperti siswa, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat dan realitas kehidupan sehari-hari.

2) Prinsip kontekstual

Prinsip kontekstual mengacu pada upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang di hadapi di kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta

didik untuk menggunakan lingkungan dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembelajaran utama pembelajaran. Maka dari itu satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil harus memberikan ruang dan kesempatan yang lebih bagi peserta didik untuk dapat menjelajah berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan.

Proyek profil tema yang dipilih sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan peristiwa lokal yang terjadi di daerah tempat tinggal sekitar peserta didik sebanyak mungkin. Dengan adanya proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah dunia nyata diharapkan sebagai bagian dari solusi dan dapat mengalami pembelajaran yang berkesan untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3) Prinsip berpusat

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran aktif mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk punya kesempatan dapat mengusulkan tema proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan mengurangi peran sebagai pengajar dalam proses belajar mengajar namun sebaliknya pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri berdasarkan kondisi dan kemampuannya.

Harapanya setiap kegiatan dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam berinisiatif dan meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

4) Prinsip Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, yang terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak ada dalam struktur intrakulikuler yang mengenai berbagai skema formal untuk menetapkan mata Pelajaran siswa. Maka dari itu proyek profil ini memiliki tingkat eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi peserta didik, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun pendidik tetap diharapkan pada perancangan dan pelaksanaannya dapat merancang kegiatan proyek profil secara sistematis dan terstruktur supaya dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan bisa mendorong peran proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk menggenapkan dan memperkuat kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan melalui pembelajaran intrakulikuler.

e. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai salah satu ruang bagi seluruh anggota komunitas satuan pendidikan untuk menerapkan dan mengamalkan profil pelajar pancasila. Ada banyak

hal yang berdampak ketika projek penguatan profil pelajar pancasila diterapkan di satuan pendidikan. Mulai dari

1) Satuan Pendidikan

Bisa sebagai ekosistem yang terbuka untuk berperan aktif dan bentuk keterlibatan masyarakat serta menjadi organisasi pembelajaran di lingkungan sekitar, untuk pendidik

a) Pendidik

memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar pancasila, merencanakan proses pembelajaran projek profil dengan tujuan akhir yang jelas, mengembangkan kompetensi kolaborasi antar pendidik satu dengan pendidik lainnya untuk memperkaya pembelajaran.

b) Peserta didik

memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar pancasila, merencanakan proses pembelajaran projek profil dengan tujuan akhir yang jelas, mengembangkan kompetensi kolaborasi antar pendidik satu dengan pendidik lainnya untuk memperkaya pembelajaran.

2. Budaya Sekolah

Kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas melalui hubungan budaya yang diciptakan. Hubungan budaya terbentuk oleh masyarakat yang

bersangkutan, baik dalam lingkungan terkecil mulai dari keluarga, sekolah, organisasi, sampai bangsa. Budaya membedakan antara masyarakat satu dengan yang lain dalam menghadapi dan menyikapi suatu pekerjaan. Budaya membentuk anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pola berpikir yang menciptakan keseragaman bertindak atau berperilaku. Seiring dengan berjalannya waktu, budaya pasti terbentuk dalam lingkungan masyarakat, organisasi dan sekolah dapat juga dirasakan manfaatnya dalam memberi kontribusi bagi efektivitas kelompok secara keseluruhan.

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya berasal dari bahasa sansekerta “*buddaya*”, yaitu bentuk jama’ dari “buddhi” (akal). Kata “budaya” juga dapat berarti “budi dan daya” atau “daya dari budi”. Sementara pengertian budaya juga berasal dari bahasa inggris dari kata *culture*. Dalam bahasa belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. dan bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *colera* memiliki arti mengelola, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Selanjutnya pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai kegiatan manusia untuk mengelolah dan mengubah alam.⁷

Menurut faturrohman budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencairkan suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama. Budaya

⁷ Aris Dwi Cahyono, ” Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa Mi Mamb’aul Huda Al-islamia Ngabar Siman Ponorogo” (skripsi Institut Agama Islam Negri Ponorogo 2020)

merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan transmisi pada generasi selanjutnya secara bersama.

Kebudayaan bisa diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, perilaku dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar menurut Koentjaraningrat. Kebudayaan atau juga biasanya disebut *culture* merupakan keseluruhan kompleks yang terbentuk didalam sejarah dan dan dilanjutkan dari generasi ke generasi melalui tradisi yang meliputi perkumpulan, social, agama, social, kepercayaan, kebiasaan, seni, hukum, teknik dan ilmu. Bisa disimpulkan bahwa budaya terbentuk melalui tahapan-tahapan perjalanan waktu dalam sejarah yang terus berkembang dari masa ke masa selanjutnya.

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah dari beberapa pendapat beberapa pakar. Menurut daryanto dan tarno budaya sekolah adalah nilai yang sifatnya dominan yang didukung oleh sekolah atau yang membimbing kebijakan yang diambil oleh sekolah terhadap seluruh bagian atau unsur yang ada di sekolah termasuk *stakeholders*. Muslich mendefinisikan budaya sekolah sebagai ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah di mata masyarakat luas. Menurut Suhar saputra Budaya sekolah didefinisikan sebagai

kepribadian dari suatu organisasi yang menjadi pembeda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain, berisi tentang bagaimana semua anggota dalam organisasi sekolah tersebut memainkan perannya dalam menjalankan tugasnya yang tergantung pada keyakinan yang dimiliki, nilai, norma yang merupakan bagian dari budaya sekolah tersebut.

Menurut *Short dan Greer* mengartikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, norma, kebijakan, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.⁸ Zamroni menjelaskan bahwa budaya atau kultur sangat penting dimiliki oleh sekolah. Sekolah sebagai suatu organisasi yang harus memiliki : (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Maka dari itu organisasi atau sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah.

Melihat penjelasan dari teori-teori diatas, maka bisa dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah berarti pola-pola mendalam, kepercayaan, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang tercipta dari berbagai kebiasaan dan sejarah sekolah. Dan cara ataupun sikap dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.

⁸ Zamroni. Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Gavin Kalam Utama. Yogyakarta: 2011. Hal 133

b. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, sebab pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang sejahtera, mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yaitu unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan, system ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah. Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Maka dari itu harus dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh sebab itu harus dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah.

Budaya sekolah dapat diartikan asset yang mempunyai keunikan dan tidak sama antara sekolah satu dengan lainnya. Budaya sekolah dapat

dilihat dari pencerminan hal-hal yang bisa diamati atau artifak. Artifak bisa diamati melalui berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.

Menurut ahat sudrajat mengutip pendapat Nursyam, setidaknya ada 3 budaya yang perlu dikembangkan di seokolah , yakni kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur tersebut harus melekat dan menjadi prioritas dalam lingkungan sekolah.

1) Kultur akademik.

Kultur akademik mempunyai ciri pada setiap tindakan, kebijakan keputusan serta opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji. Budaya akademik bisa dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai serta diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Dengan demikian mulai dari kepala sekola, guru, maupun peserta didik terikat dengan teori dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya.

Kultur akademik tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. Ciri-ciri warga sekolah yang menerapkan budaya

akademik yakni bersifat kritis, objektif, analitis, kreatif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmu, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, dinamis, dan berorientasi ke masa depan. Kesimpulannya, kultur akademik lebih menekankan pada budaya ilmiah yang ada dalam diri seorang dalam berfikir, bertindak dan bertingkah laku dalam lingkup kegiatan akademik.

2) Kultur sosial budaya.

Kultur social budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, materialisme, individualisme. Disisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara. Kultur social budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dimana hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur sosial budaya. Kultur sosial meliputi suatu sikap bagaimana manusia itu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial diwilaya serta kaitaya satu dengan yang lainnya.

Sedangkan kultur budaya adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun oleh suatu perkumpulan. Kesimpulannya kultur sosial budaya lebih menekankan pada interaksi yang berhubungan dengan orang lain, alam dan interaksi yang cakupannya lebih luas lagi yang diperoleh berdasarkan kebiasaan atau turun-temurun.

3) Kultur demokratis.

Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. warga sekolah selalu berperilaku objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan. Kultur demokratis tercermin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta mengetahui secara penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain, bangsa dan Negara.

Dari hal tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa budaya yang harus dikembangkan di sekolah ada 3 macam yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya dan kultur demokratis.

c. *Macam-Macam Budaya Sekolah*

1) Keagamaan

Kegiatan keagamaan di sekolah yang menuntun peserta didik melakukan pembiasaan dan keteladanan mengenai sikap yang baik dalam membentuk karakter pada peserta didik. hal tersebut bisa dimulai oleh guru sebagai contoh keteladanan yang diperlihatkan di sekolah. Selain itu guru juga memberlakukan pembiasaan yang berkaitan dengan keagamaan. Kegiatan keagamaan bisa di mulai jam efektif sekolah, misalnya pembacaan do'a belajar di kelas dapat dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek Al Quran yang disesuaikan dengan tingkat kelasnya. Kegiatan lainya juga bisa dengan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Ada juga kegiatan yang mingguan misal membaca asmaul husna atau dzikir-dzikir lainya setiap pagi dihari jumat dilakukan berkumpul di aula seluruh warga sekolah.

Budaya sekolah mengenai keagamaan ini melibatkan seluruh warga sekolah. Tetapi disetiap kegiatan keagamaan berlangsung ditunjuk satu guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan sangat diperlukan untuk dapat mengondisikan serta, membimbing, serta memberi motivasi terhadap peserta didik agar dapat di aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut diharapkan para peserta didik bisa meningkatkan karakter religius sehingga selalu sehingga selalu

mengingat Allah SWT, berperilaku sabar, saling pengertian sesama teman dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kesehatan

Kegiatan dalam budaya sekolah mengenai kesehatan bisa dalam kegiatan senam pagi bersama, pembiasaan untuk mencuci tangan dan kerja bakti. Kegiatan semacam ini bisa mengajarkan peserta didik agar menjaga kebugaran fisik serta menciptakan gaya hidup yang sehat.

Kegiatan dalam budaya sekolah ini mampu menciptakan budaya kebersihan, keindahan dan kenyamanan sekolah. Setelah melakukan pembiasaan tersebut setiap hari diharapkan peserta didik memiliki kesadaran yang kuat terhadap rasa tanggung jawab untuk selalu menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan tanpa perlu dimintai oleh guru.

3) Kesenian

Kegiatan dalam budaya sekolah dapat dilakukan dalam bentuk menari, paduan suara, bermain alat musik, ataupun kesenian lainnya. Misalnya kegiatan bermain alat musik dan menari yang berkelompok, selain dibuat untuk kebutuhan kegiatan rutin acara peringatan tertentu. Kegiatan semacam ini dalam budaya sekolah bertujuan agar peserta didik bisa belajar bekerjasama dalam kelompok, menekan rasa individualisme yang dapat berdampak buruk, dan juga kegiatan ini juga menjadi ajang mempererat hubungan personal antar peserta didik karena dalam setiap kegiatan kesenian ini mengharuskan peserta didik

untuk menjalin kerjasama dan komunikasi agar terciptanya kekompakkan.

3. Budaya Sekolah melalui Projek penguatan profil pancasila

Projek penguatan profil pelajar pancasila salah satu projek yang bertujuan untuk mencapai suatu karakter peserta didik yang mencerminkan profil pelajar pancasila yang menjadi program perbaikan karakter di kurikulum merdeka ini. Dalam hal ini projek penguatan profil pelajar pancasila bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah. Projek sendiri bisa diartikan sebuah rangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan dengan cara menelaah suatu tema menantang.

Projek dimodel agar peserta didik dapat ,meneliti, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan. Peserta didik melakukan projek dalam waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk atau/aksi⁹. Artinya bahwa projek ini tidak melulu menghasilkan sebuah produk namun bisa berupa aksi yang mencerminkan ke 6 dimensi profil pelajar pancasila. Aksi yang dimaksud bisa berupa kegiatan sehari-hari peserta didik yang ada disekolah atau lingkungan sekolah seperti pembiasaan-pembiasaan dan juga termasuk budaya sekolah. Karena diketahui bahwa adanya projek penguatan profil pelajar pancasila adalah sebagai salah satu media untuk mencapai profil pelajar pancasila. yang mana profil pelajar pancasila merupakan program pendidikan karakter yang ada di kurikulum merdeka. Ada berbagai cara untuk mengembangkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai

⁹ Satria, Rizky dkk, “ panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila

kehidupan, tidak hanya melalui proses pembelajaran formal melainkan bisa juga melalui budaya sekolah. Peserta didik merupakan warga hipotetik yakni warga Negara yang belum jadi Karena masih harus didik menjadi warga Negara yang lebih dewasa yang sadar dalam hak dan kewajibanya.¹⁰ Oleh karenanya karakter warganegara harus dimiliki oleh peserta, hal tersebut dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Artinya budaya sekolah ini hal yang bisa dijadikan media untuk penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila untuk mencapai karakter pelajar yang diinginkan menteri pendidikan Nadiem Makarim.

Melalui budaya sekolah yang ada di sekolah, budaya sekolah sendiri mempunyai arti kegiatan atau interaksi antara peserta didik, pendidik dan semua yang ada di lingkungan sekolah . peserta didik mampu menerapkan projek penguatan profil pelajar pancasila yang bertujuan untuk lebih memfokuskan atau lebih memberi banyak kesempatan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang ada dilingkungan sekitarnya. Lingkungan disekitarnya yakni termasuk budaya sekolah seperti kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik baik interaksi antar teman, interaksi antar guru,dan interaksi antara semua yang ada dilinhkungan sekolah. Ini bisa dilakukan sebagai upaya penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila.

¹⁰ Yudha Pratama, “Pengembangan karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah”, *Unirta Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 1, (April 2016), Hal 55-67

B. Kajian Pustaka

Secara garis besar kata kunci dari penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah. Kata kunci tersebut digunakan sebagai acuan penelitian dalam mencari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu dari berbagai sumber relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Bahwasanya pengambilan dan pencantuman hasil dari penelitian dan karya ilmiah terdahulu dalam skripsi ini didasarkan pada kemiripan tema, kata kunci, serta ditinjau dari isi, dasar teori, atau didasarkan hasil-hasil penelitiannya. Dari penelusuran tersebut terdapat beberapa hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang mempunyai hubungan kata kunci yang sama yakni:

Pertama yaitu Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga oleh Kirana Silkia Maulidia Institut Agama Islam Negeri Salatiga Fakultas Agama Islam Program Studi Agama Islam 2022.¹¹ Dalam penelitiannya Kirana Silkia Maulidia meneliti tentang penerapan profil pelajar pancasila dala pembelajaran PAI. Tentu saja penelitian yang akan dilakukan nanti berbeda dengan penelitian ini, karena pada penelitian ini berfokus pada penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah di SMP Empat Lima 1 Kedungpring.

Kedua yaitu Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientas kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila

¹¹ Kirana Silkia Maulidia, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga", (*skripsi*- Institut Agama Islam Negeri Salatiga,2022)

di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo oleh Zakiyatul Nisa Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam 2022.¹² Dalam penelitiannya Zakiyatul Nisa meneliti tentang Implementasi ketrampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila. Tentu saja penelitian yang akan dilakukan nanti berbeda dengan penelitian ini, karena pada penelitian ini berfokus pada penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah di SMP Empat Lima 1 Kedungpring.

Ketiga yaitu Penguatan pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN Banjaran 3 kota Kediri oleh Fifi Khoirillah Dkk Universitas Nusantara PGRI Kediri 2022.¹³ Dalam penelitiannya Fifi Khoirillah Dkk meneliti tentang penguatan pendidikan karakter melalui proyek profil pelajar pancasila di SDN Banjaran 3 Kota Kediri. Tentu saja penelitian yang akan dilakukan akan berbeda dengan penelitian ini, karena pada penelitian ini berfokus pada penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah di SMP Empat Lima 1 Kedungpring.

Keempat yaitu Konseptual Implementasi profil pelajar pancasila (studi kasus di MI AL-Kautsar Durisawo Ponorogo dan SDN 1 Nologaten Ponorogo) oleh Zahrotum Barorina Universitas Muhammadiyah Ponorogo Fakultas

¹² Zakiyatul Nisa, "Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

¹³ Fifi Khoirillah dkk, "Penguatan pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN Banjaran 3 kota Kediri", *Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 untuk generasi Indonesia yang unggul dan tangguh* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri 2022), 1026

Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 2021.¹⁴ Dalam penelitiannya Zahrotum Barorina meneliti tentang Konseptual Implementasi profil pelajar pancasila bertujuan untuk mengetahui bagaimana desain penerapan profil pelajar pancasila di di MI AL-Kautsar Durisawo Ponorogo dan SDN 1 Nologaten Ponorogo. Tentu saja penelitian yang akan dilakukan akan berbeda dengan penelitian ini, karena pada penelitian ini berfokus pada penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah di SMP Empat Lima 1 Kedungpring.

Kelima yaitu Implementasi profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP oleh Rachmaniar Nuswantari, dan yoga Universitas PGRI Madiun.¹⁵ Dalam penelitiannya Rachmaniar,Nuswantari, dan yoga meneliti tentang penerapan profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa. Tentu saja penelitian yang akan dilakukan akan berbeda dengan penelitian ini, karena pada penelitian ini berfokus pada penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah di SMP Empat Lima 1 Kedungpring.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Kirana Silkia Maulida, Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI SMK	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-	Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti	Penelitian ini terfokus pada Implementasi proyek

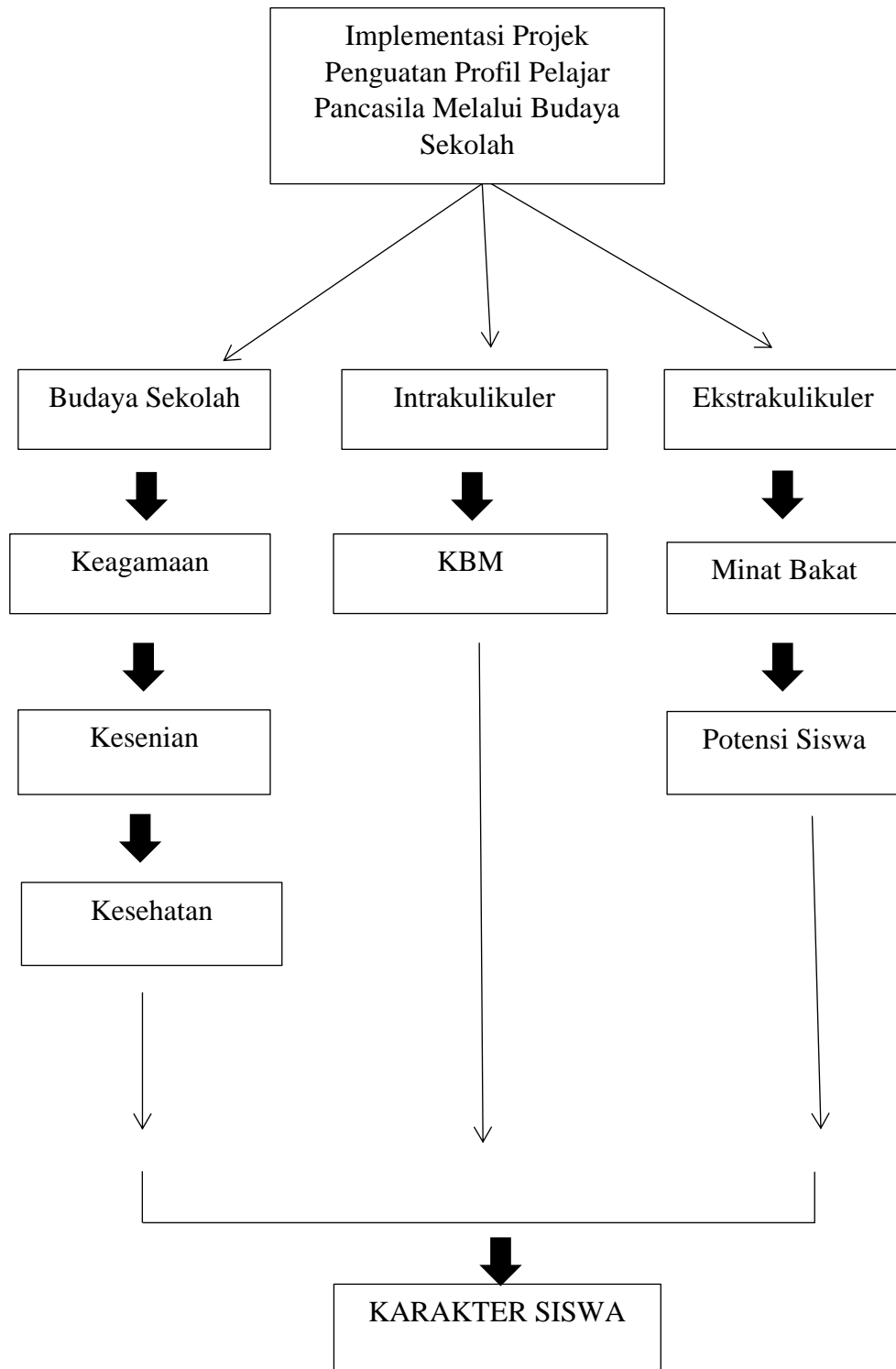
¹⁴ Zahrotum Barorina, “Konseptual Implementasi profil pelajar pancasila (studi kasus di MI AL-Kautsar Durisawo Ponorogo dan SDN 1 Nologaten Ponorogo)” (*skripsi- Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2021).

¹⁵ Rachmaniar,Nuswantari, dan yoga, “Implementasi profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP”, *Seminar Nasional social Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASDRA)*, (Madiun: Senasdra 2022)

	Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021, 2022	sama meneliti tentang implementasi Profil pelajar pancasila	sebelumnya menggunakan pembelajaran PAI sedangkan peneliti menggunakan budaya sekolah.	penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah di SMP Empat Lima 1 Kedungpring
2.	Zakiyatul Nisa, Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, 2022	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan penguatan proyek pelajar pancasila	Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih fokus di keterampilan pembelajaran di sekolah	Penelitian ini terfokus pada Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah di SMP Empat Lima 1 Kedungpring
3.	Fifi Khoirillah, Tedjo Cahyono, Dewi Maslakah, Riesma Saraswati, Anik Lestaringrum, Penguatan pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN Banjarnegara 3 kota Kediri, 2022	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila	Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih difokuskan penguatan pendidikan karakter melalui kewirausahaan.	Penelitian ini terfokus pada Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah di SMP Empat Lima 1 Kedungpring
4.	Zahrotum Barorina Konseptual Implementasi profil pelajar pancasila (studi kasus di MI AL-Kautsar Durisawo Ponorogo dan SDN 1 Nologaten Ponorogo) 2021	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penguatan profil pelajar pancasila.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini menghasilkan desain dalam implementasi profil pelajar pancasila sedangkan skripsi peneliti fokus terhadap budaya sekolah.	Penelitian ini terfokus pada Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah di SMP Empat Lima 1 Kedungpring

5.	Rachmaniar,Nuswantari, dan yoga. Implementasi profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP . 2022	Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas implementasi profil pelajar pancasila	Perbedaanya penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran tentang implementasi profil pelajar pancasila sebagai bentuk pendidikan karakter siswa	Penelitian ini terfokus pada Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah di SMP Empat Lima 1 Kedungpring
----	--	--	---	--

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual